

**ANALISIS KEBUTUHAN KETRAMPILAN BAHASA INGGRIS MARITIM
DAN MANAJERIAL PADA TARUNA FAKULTAS VOKASI PELAYARAN
UHT UNTUK BEKERJA DI ATAS KAPAL****Supangat***Universitas Hang Tuah
e-mail: supangat.supangat@hangtuah.ac.id**S. Teguh Wiyono**Universitas Hang Tuah
e-mail: teguh.wiyono@hangtuah.ac.id**Farel Rigel Samudra**Universitas Hang Tuah
e-mail : farelsamudra54@mail.com**ABSTRACT**

This research is to determine the needs of both maritime English skills and managerial skills for the cadets of the Maritime Vocational Faculty in Hang Tuah University to work on ships. By using 85 samples of the senior cadets, the sailors, and the shipping companies staff in Surabaya. It uses a descriptive method of analysis with a quantitative approach. And it is known that all of the 14 listed Maritime English Skills are urgently needed by the graduates of Cadets in the Vocational Maritime Faculty to work on ships, with a percentage of between 62.4% to 80%. Meanwhile, all of the 12 managerial skills listed are also urgently needed by graduates of Cadets in the Maritime Vocational Faculty of Hang Tuah University to work on ships, with a percentage of between 65.9% to 78.8%. On the other hand, the most dominant competency that is urgently needed by graduates of the Maritime Vocational Faculty of Hang Tuah University to work on ships is Competence and responsibility for the application of leadership in creating creativity, motivation, ideas and social relationships on board: 80%. However, for the existing of all the Maritime English competency skills are also extremely needed for cadets, especially when they are working for foreign shipping companies, this is shown by a percentage of 80%.

Keywords: Maritime English, Managerial, Working on ship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan ketrampilan Bahasa Inggris Maritim dan Ketrampilan manajerial pada taruna Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah untuk bekerja di atas kapal. Dengan menggunakan 85 sampel para taruna senior FVP, para pelaut dan staf perusahaan pelayaran di Surabaya serta dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, diketahui bahwa semua dari 14 Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim yang tercantum, sangat dibutuhkan oleh lulusan Taruna Fakultas Vokasi Pelayaran UHT untuk bekerja di atas kapal dengan prosentase sebesar antara 62,4 % sampai dengan 80 %. Sedangkan, semua dari 12 Ketrampilan manajerial yang tercantum, sangat dibutuhkan oleh lulusan Taruna Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah untuk bekerja di atas kapal dengan prosentase sebesar antara 65,9 % sampai dengan 78,8 %. Disisi lain, Kompetensi yang paling dominan yang sangat dibutuhkan oleh lulusan Taruna Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah untuk bekerja di kapal adalah Berkompeten dan bertanggung jawab terhadap penerapan Kepemimpinan (*Leadership*) dalam menciptakan kreatifitas, motivasi, ide-ide dan gagasan serta hubungan sosial di kapal. sebesar : 80 %. Akan tetapi dari semua ketrampilan kompetensi Bahasa Inggris Maritim yang ada juga sangat di butuhkan bagi para taruna, terutama apabila bekerja di perusahaan-perusahaan kapal Asing, hal ini ditunjukkan dengan prosentase mencapai 80 %.

Kata kunci : Bahasa Inggris Maritim, Manajerial, Bekerja dikapal.

1. Pendahuluan

Transportasi laut mempunyai peran yang sangat penting di dalam industri maritim, sebanyak 90 % dari jalur perdagangan dunia di angkut melalui laut. Oleh karena itu Indonesia selalu melakukan formulasi kebijakan sistim transportasi laut, *M.Kadarisman (2016)*. Sehingga hal ini sangat tidak terlepas dari pentingnya fungsi kapal. Kapal suatu sarana transportasi laut yang bisa diandalkan, karena bisa mengangkut barang-barang dan penumpang dengan lebih banyak dibanding dengan alat transportasi lainnya. Dengan di dukungnya Indonesia merupakan negara kepulauan yang paling luas di dunia dan salah satu negara yang menerapkan konsep perdagangan bebas, dengan harapan bisa meningkatkan arus kapal masuk dan keluar dari wilayah Indonesia. Seiring dengan Peran Indonesia di G-20 tentang peluang dan tantangan, *C.Larasasati (2017)* yang mempromosikan Indonesia sebagai Negara kepulauan. Terkait dengan lancarnya transportasi laut dalam pengoperasiannya, sumber daya manusia (SDM) maritim harus di persiapkan dan di kelola dengan baik dan *H.Tampubolon (2016)* adanya strategi pengembangan manajemen sumber daya manusia (SDM), sehingga akan tercipta awak kapal (*Crews*) yang bisa bekerja di kapal dengan terampil dan memenuhi ukuran standar yang di harapkan perusahaan kapal, baik di dalam dan di luar negeri. Internasional Maritim Organisasi (IMO) bertanggung jawab atas lembaga pendidikan dan pelatihan di seluruh dunia. Lembaga ini memainkan peran penting dalam menciptakan perwira pelaut yang terampil dan berkompentensi di kelas dunia untuk industri pelayaran nasional maupun internasional. Untuk mencapai tujuan ini, IMO membentuk Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Penjagaan (STCW) pada tahun 1978 (*Acar dan Ziarati, 2012*)

Sebagai negara berkembang terutama Indonesia di tantang untuk berperan sebagai Negara maritim di mata dunia, *HA.Ismail (2019)* dan mampu meningkatkan kualitas institusi pendidikan dan pelatihan kemaritiman dalam mengembangkan kompetensinya yang berorientasi global dan didasarkan pada tingkat keunggulan yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan para perwira-perwira pelaut atau *crews* kapal yang mempunyai daya saing di industri maritim kelas dunia pula. Peraturan ini, bersama dengan persyaratan untuk melatih dan mendidik pelaut, mengikat semua pihak yang menandatangani konvensi, termasuk pelaut, lembaga pelatihan maritim, pemilik kapal, dan pemerintah. Semua pihak ini harus memastikan bahwa lembaga pelatihan maritim mereka mematuhi standar STCW, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pelaut. Akibatnya pelaut di himbau untuk lebih memperhatikan ketrampilannya (*Skills*), profesionalisme dan kompetensi dalam kerjanya. Pentingnya peran perguruan tinggi dalam mencetak SDM yang berjiwa inovator, *L.Marlinah (2019)*. Perguruan tinggi pelayaran Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah juga merupakan bagian dari industri maritim perlu memainkan peranannya sesuai bidang keilmuannya. Kontribusi yang perlu disikapi adalah mencetak taruna-taruna yang mencakup *output* yang berkualitas, siap dan mampu kerja, mampu bersaing di era Revolusi Industri 4.0. Terutama adanya transformasi sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi revolusi 4.0 di sektor kepelabuhan, *HA. Pratama (2020)*. Taruna yang terampil di harapkan mampu bekerja di atas kapal dan berdaya saing yang tinggi dengan pelaut-pelaut negara lain.

Ketrampilan bahasa Inggris sering menjadi faktor utama dalam bekerja di atas kapal. *S.Guritno (2017)* pentingnya penerapan IMO SMCP bagi perwira deck di kapal. Ketrampilan bahasa Inggris yang di gunakan di laut atau di atas kapal dalam pelayaran untuk berkomunikasi dari kapal ke darat dan atau kapal ke kapal disebut dengan istilah bahasa Inggris maritim, ini merupakan bahasa standar yang di

gunakan untuk para pelaut seluruh dunia, dengan kata lain sesuai yang di rekomendasikan dalam IMO SMCP bahwa standar bahasa para pelaut adalah bahasa Inggris maritim (*Standard Marine Communication Phrases*). Disisi lain para perwira laut juga dituntut harus mampu menguasai ketrampilan manajerial, ketrampilan ini meliputi untuk mengatur, mengkoordinasikan dan menggerakkan para bawahannya dalam bekerja di atas laut untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan oleh organisasi perusahaan kapal. Kurangnya ketrampilan bahasa Inggris maritim dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi (*miscommunication*), yang mana sering mengakibatkan kecelakaan laut, membahayakan jiwa dan keamanan di laut. Kesalahan komunikasi adalah salah satu bentuk *human error* dan salah satu faktor utama terjadinya kecelakaan pelayaran. Sedangkan kurangnya ketrampilan manajerial menyebabkan kinerja para awak kapal menjadi kurang optimal dan efisien. Hal ini Senada dengan penelitian terdahulu (Anissa Ayu Rofiqoh) tentang penerapan Frasa Komunikasi Laut Standard (SMCP) di KMP Athaya, untuk mencegah salah pengertian dan mendukung keselamatan pelayaran, 2021.

Adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan ketrampilan Bahasa Inggris Maritim sebagai variabelnya, sedangkan perbedaan dan novelty dalam penelitian ini adalah lebih mengutamakan ketrampilan Bahasa Inggris Maritim sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi yang efektif untuk bekerja diatas kapal dan didukung dengan ketrampilan manajerialnya sekaligus sebagai bentuk kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas diatas kapal. Dengan pertimbangan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisa tentang kebutuhan ketrampilan bahasa Inggris Maritim dan kemampuan manajerialnya, dikarenakan kedua variabel tersebut sangat penting dan urgen dalam bekerja di atas kapal dari faktor efektifitas dan keselamatan. Dan diharapkan bisa menjadi referensi yang penting bagi para lembaga pendidikan pelayaran, para taruna serta perusahaan pelayaran, guna mencapai keselamatan, efektifitas dan optimalisasi dalam bekerja di atas kapal.

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dianggap *eksploratory* dan induktif, dan menekankan hasil dari keragaman rata-rata yang ada. Reliabilitas atau keandalan adalah fokus kuantitatif yang sangat penting. Menurut Sekaran dan Bougie (2016). Populasi penelitian ini adalah terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono,2008: 80), populasi ini berada di Perusahaan-perusahaan pelayaran yang ada di Surabaya dan Taruna senior di Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah yang sedang dan telah selesai Praktik laut (berlayar) serta beberapa perwira pelaut. Jumlah sampel atau responden sebanyak 85, dengan perincian 65 taruna senior dan Perwira pelaut dan 20 dari perusahaan pelayaran yang ada di Surabaya. Responden kelompok pertama dipilih dari departemen atau Prodi dimana penulis mengajar, yaitu Prodi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal (Nautika), karena peneliti ingin mengidentifikasi kompetensi bahasa Inggris maritim (SMCP) secara maksimal, yang merupakan persyaratan dasar untuk pekerjaan pelaut yang di tentukan oleh konvensi STCW 1995 dan Kursus Model Bahasa Inggris Maritim 3.17. Sedangkan responden kelompok kedua dari penelitian ini adalah agen perekrutan (Perusahaan-perusahaan pelayaran yang ada di Surabaya).

Adapun data dari penelitian ini diambil dari kuesioner terstruktur karena suatu metode pengumpulan data yang paling umum di gunakan dalam penelitian analisis kebutuhan Ketrampilan bahasa Inggris Maritim dan Ketrampilan Manajerial. Peneliti

membagi dalam 14 tema besar, yaitu, komunikasi radio, komunikasi di kapal, komunikasi dengan badan eksternal, pekerjaan dan operasi rutin, khusus pelayaran, manual pelayaran, operasi kargo, penjagaan, keselamatan dan keamanan, situasi darurat dan prosedur medis, pelaporan, cuaca, penggunaan terminologi, dan terjemahan (*IMO SMCP, Adopted on 29 November 2001-Agenda item9*). Sedangkan Ketrampilan Manajerial, peneliti membagi terdiri dari 3 ketrampilan, yaitu : ketrampilan Teknis, ketrampilan Sosial dan inter personal serta ketrampilan Konseptual. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berikut: 1) Kuisisioner. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan kepada penyelenggara perusahaan pelayaran di Surabaya dan Taruna Senior yang sedang dan telah selesai berlayar (Prala) dengan panduan kuisisioner. 2) Observasi. Observasi merupakan penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada perusahaan pelayaran di Surabaya. 3) Studi Pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca jurnal-jurnal, literatur dan referensi yang berkaitan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Analisis Data

Pada tahapan ini penulis akan menyajikan data yang telah diperoleh setelah melakukan pengumpulan data dari responden yang berjumlah 85 orang. Adapun sumber data penelitian ini adalah :

Data Primer : 1) Melakukan penyusunan kuisisioner yang merupakan pernyataan-pernyataan tentang aspek aspek Analisis Kebutuhan ketrampilan Bahasa Inggris Maritim dan Manajerial untuk bekerja di atas kapal sebagai perwira deck. 2) Melakukan penelitian responden yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang di kerjakan. Hal ini di harapkan agar bisa menghindari terjadinya salah sasaran pada penelitian ini, responden di dalam penelitian ini adalah Taruna senior dan pelaut serta perusahaan- perusahaan pelayaran yang ada di Surabaya. 3) Penentuan jumlah Sampel yang di kategorikan cukup. 4) penyebaran kuisisioner. Sedangkan data sekunder yang di ambil adalah dari referensi-referensi dan data-data yang ada terkait dengan bidang penelitian ini. Menurut Suharsimi (2006:118), variabel penelitian adalah subjek atau fokus penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah : Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim (X1) dan Ketrampilan manajerial (X2) Variabel terikat. Untuk penelitian ini, variabel terikat adalah yang dipengaruhi oleh variabel bebas; variabel terikat ini adalah: pekerjaan di atas kapal. Setelah mendapatkan data dari responden, peneliti memproses data menggunakan alat bantu komputer SPSS 25 untuk uji validitas dan reliabilitas. Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah akurat dan layak, dan penelitian akan bermanfaat apabila dalam pengumpulan data memiliki Reliabilitas dan Validitas yang tinggi.

Sehingga untuk menguji reliabilitas digunakan Cronbach Alpha dan Uji validitas dengan Korelasi person. Uji Validitas dilakukan untuk mengukur sah atau validnya suatu pernyataan (kuisisioner). Uji Validitas dengan membandingkan nilai r hitung variasi variabel terikat. Selain itu menganalisis data yang didapatkan juga menggunakan "Skala Likert" lima poin mulai dari " Sangat dibutuhkan " hingga " Tidak dibutuhkan ", Sangat dibutuhkan = 5, dibutuhkan = 4, cukup dibutuhkan =3, Kurang dibutuhkan =2, dan tidak dibutuhkan = 1 yang di terapkan dalam penelitian ini. Skor rata-rata tertimbang data responden dianalisis dengan Microsoft Excel. Garis batas antara dua skala ditentukan di tengah (misalnya : 4 " dibutuhkan " dan 5 " sangat di butuh kan", jadi 4,5 adalah garis batas antara dua skala ini).

Adapun beberapa langkah utama yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian menggunakan Skala Likert, adalah sebagai berikut : 1) Mengumpulkan data, yaitu dengan memberikan Angket kuesioner kepada responden. 2) Menjumlahkan seluruh data dari semua data yang sudah terkumpul dengan klasifikasi jenis jawaban yang diperoleh. 3) Memberikan bobot untuk mengetahui skor maksimum dengan rumusnya adalah : Jumlah responden di kali dengan skor tertinggi. Atau $T \times P_n$. T = total jumlah responden yang memilih. P_n = pilihan angka skor Likert. 4) Menghitung persentase, adalah untuk mengetahui kesimpulan dari hasil penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

Data ini diperoleh secara langsung dari responden-responden yang bekerja sebagai pelaut dengan jabatan mayoritas Perwira Deck dan Taruna-taruna senior Fakultas Vokasi Pelayaran UHT yang berlayar dalam rangka praktek layar (Prala) diatas kapal dan para staf dari perusahaan pelayaran di Surabaya, dengan menggunakan angket yang berisi daftar pernyataan-pernyataan yang telah disusun berkaitan dengan variabel-variabel yang ada untuk dilakukan penelitian, kemudian selanjutnya data diolah dengan bantuan alat komputer menggunakan SPSS versi 25 dan juga menggunakan rumus "*Skala Likert*". Data-data tersebut merupakan jawaban responden para pelaut Perwira *deck*, Taruna-taruna senior Fakultas Vokasi Pelayaran UHT yang sedang berlayar dan Staf Perusahaan pelayaran di Surabaya. Adapaun maksud dan tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk mengetahui Uji validitas dan reliabilitas instrumen dari variabel Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim dan Ketrampilan Manajerial, serta Analisa kebutuhan dari variabel tersebut untuk bekerja di atas kapal bagi para perwira *deck* nantinya.

Analisa dan Hasil Penelitian

Setelah perolehan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data dengan beberapa tahapan sebagai berikut : Uji Validitas dan Reliabilitas.

a. Hasil uji validitas instrumen.

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi dari instrumen penelitian. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengevaluasi validitas suatu survei. Sedangkan, Sugiyono, 2018:267 menyatakan uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengukuran validitas pada instrumen ini dilakukan dengan korelasi *product moment* antara skor butir skalanya. Koefisien korelasi dapat dianggap memuaskan, menurut Sugiyono (2017:125) nilai standar dari validitas adalah sebesar 0,3. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (Signifikan). Hasil pengukuran validitas instrumen penelitian diperoleh hasil r hitung (*Pearson Correlation*) seperti yang tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil uji Validitas instrumen penelitian.

NO.	ITEM VARIABEL	R HITUNG (PEARSON CORELATION)	SIGNIFIKANSI	KETERANGAN
1	Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim	0,743	0,000	Valid
2.	Ketrampilan Manajerial	0,870	0,000	Valid
3.	Bekerja di kapal	1,000	0,000	Valid

Berdasarkan pada tabel 1 diatas, hasil uji validitas variabel Ketrampilan Berbahasa Inggris Maritim sebesar 0,743, Ketrampilan Manajerial sebesar 0,870, dan Bekerja di atas kapal sebesar 1.000. Sehingga pada tabel uji validitas diatas dapat di tunjukkan bahwa semua soal pertanyaan pada variabel Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim, Ketrampilan Manajerial dan Bekerja di atas Kapal adalah valid, hal ini di tandai dengan nilai r hitung (*Pearson Corelation*) adalah lebih besar dari r tabel yaitu : 0,3. Ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan itu valid untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

b. Hasil Uji Reliabiliti Instrumen.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mamastikan apakah instrumen yang di pakai reliabel atau tidak. Menurut Sugiharto dan Situnjak (2006), reliabilitas mengacu pada keyakinan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan memiliki kemampuan untuk mengungkap informasi aktual di lapangan. Sedangkan, Maksud dari reliabel adalah jika instrumen tersebut diujikan berulang-ulang maka hasilnya sama. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan metode analisis Alpha Cronbach yang sudah ada.

Pada uji reliabilitas ini, α dinilai reliabel jika lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2005:129), disisi lain menurut Ghozali (2018) juga mengatakan bahwa Alpha cronbach's dapat diterima jika $> 0,6$.

Tabel 2 Nilai Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.

NO.	VARIABEL PENELITIAN	ITEM KETRAMPILAN	NILAI ALPHA CRONBACH
	Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim		
1.	Mengoperasikan Komunikasi radio.	X1.1	0.967
2.	Melaksanakan Komunikasi di kapal.	X1.2	0.967
3.	Melaksanakan Komunikasi keluar kapal.	X1.3	0.967
4.	Melaksanakan pekerjaan dan operasi lain.	X1.4	0.966
5.	Memahami pengetahuan kapal.	X1.5	0.966
6.	Membuat panduan pelayaran.	X1.6	0.966
7.	Melakukan pengoperasian kapal.	X1.7	0.966
8.	Memahami Dinas jaga.	X1.8	0.965
9.	Menjelaskan Keselamatan dan keamanan kapal.	X1.9	0.965
10.	Mengirim situasi darurat dan minta bantuan.	X1.10	0.966
11.	Melaporkan pelaporan kapal.	X1.11	0.965
12.	Memahami berita cuaca.	X1.12	0.965
13.	Penggunaan istilah-istilah kapal.	X1.13	0.966
14.	Penerjemahan.	X1.14	0.967
	Ketrampilan Manajerial		
1.	Mampu menggunakan sarana dan peralatan di kapal.	X2.1	0.965
2.	Mampu mengoperasikan peralatan navigasi kapal.	X2.2	0.965
3.	Mampu megoperasikan peralatan keselamatan kapal.	X2.3	0.965
4.	Mampu mengajarkan fungsi peralatan kapal ke bawahan.	X2.4	0.966
5.	Mampu memberikan rasa nyaman dalam bekerja.	X2.5	0.966
6.	Mampu menciptakan inovasi dan kreatifitas.	X2.6	0.965
7.	Mampu menumbuhkan ide-ide dan gagasan.	X2.7	0.965
8.	Mampu membuat strategi dan cara dalam menyelesaikan tugas.	X2.8	0.965
9.	Mampu memimpin anak buah dalam kerja.	X2.9	0.965
10.	Mampu bekerja sama dengan anak buah.	X2.10	0.965
11.	Mampu mengarahkan anak buah dalam bekerja.	X2.11	0.965

12.	Mampu membangkitkan motivasi kerja anak buah. Bekerja di atas Kapal	X2.12	0,965
1.	Berkompeten dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan komunikasi Radio di kapal.	Y1	0,966
2.	Berkompeten dan bertanggung jawab dalam pengoperasian dan perawatan alat-alat keselamatan dan pemadam kebakaran di kapal.	Y2	0,965
3.	Berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pengoperasian dan perawatan alat-alat navigasi, tugas jaga dan perencanaan pelayaran.	Y3	0,965
4.	Berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pengoperasian Cargo dan Stowage plan.	Y4	0,965
5.	Berkompeten dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengadministrasian dan pelaporan yang berhubungan dengan kegiatan kapal.	Y5	0,965
6.	Berkompeten dan bertanggung jawab terhadap penerapan Kepemimpinan (Leadership) dalam menciptakan kreatifitas, motivasi, ide-ide dan gagasan serta hubungan sosial di kapal.	Y6	0,965

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa Alpha Cronbach dari variabel Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim, Ketrampilan Manajerial dan Bekerja diatas kapal, rata-rata menunjukkan sebesar 0,965, 0,966 dan 0,967. Artinya lebih besar dari nilai r hitung sebesar 0,6 yang berarti sebuah butir instrumen penelitian sudah reliabel dan layak untuk penelitian.

c. Hasil Analisis kebutuhan ketrampilan Bahasa Inggris Maritim.

Berdasarkan hasil data angket yang di peroleh dari 85 responden dengan Analisis kebutuhan, Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim terangkum pada gambar berikut ini :



Gambar grafik 1. Hasil Prosentase Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Maritim.

Gambar 1, Hasil prosentase Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris maritime, bahwa lebih dari 50 responden dari total 85 responden memilih semua jenis ketrampilan-ketrampilan Bahasa Inggris Maritim dengan kategori "*Sangat dibutuhkan*". Ketrampilan melaksanakan Komunikasi di kapal dianggap yang sangat dibutuhkan sekali yaitu sebanyak : 80 % dari 68 responden, hal ini terjadi karena ABK (*Crews*) di kapal tersebut adalah "*Multi Crews* artinya ABK nya berasal dari berbagai negara, sehingga Komunikasi setiap hari dengan menggunakan Bahasa Inggris Maritim. Selanjutnya, Mengirim situasi darurat dan minta bantuan dan mengoperasikan komunikasi radio sebanyak 78,8 persen dari 67 responden, hal ini dianggap menjadi sesuatu hal yang sangat *urgent* dan *significant* untuk setiap awak kapal untuk mampu kapal penumpang, sehingga akan memudahkan untuk proses evakuasi dan pertolongan apabila terjadi sesuatu musibah di atas kapal.

Kemudian Melaporkan pelaporan kapal dan membuat panduan pelayaran sebanyak 71,8 % dari 61 responden, Pelaporan kapal ini bisa dari kapal ke kapal, kapal ke pelabuhan atau kapal ke perusahaan kapal tersebut, pelaporan ini berupa pelaporan administrasi, kondisi pelayaran maupun kondisi kapalnyamelakukan komunikasi dalam kondisi *distress* (marabahaya), dikarenakan marabahaya bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Kemudian Memahami pengetahuan kapal sebanyak 77,6 % dari 66 responden, Seorang awak kapal, baik itu perwira ataupun ABK wajib memahami tentang pengetahuan kapal, sehingga diharapkan bisa bekerja diatas kapal dengan optimal. Untuk melakukan pengoperasian kapal sebanyak 75,3 % dari 64, ini menunjukkan bahwa pengoperasian kapal menjadi tanggung jawab semua ABK, dan semuanya berharap bisa mengoperasikannya dengan selamat dan efisien. Menjelaskan keselamatan dan keamanan kapal, serta mengetahui penggunaan istilah-istilah kapal sebanyak 72,9 % dari 62 responden, Keselamatan dan keamanan kapal serta istilah-istilah di kapal penting untuk di ketahui bagi ABK maupun semua penumpang khususnya untuk, hal ini sangat di perlukan untuk diinformasikan setiap saat.

Memahami Dinas Jaga dan Penerjemahan sebanyak 70,6 % dari 60 responden, Dinas jaga merupakan kegiatan setiap hari di kapal selama pelayaran, Penerjemahan dibutuhkan untuk membantu ABK dalam penguasaan bahasa Inggris Maritim. Sedangkan Memahami berita cuaca sebanyak 69,4 % dari 59 responden, berita cuaca adalah informasi yang harus selalu di *update* setiap hari selama dalam pelayaran, sehingga membantu kapal selamat dan lancar dalam pelayaran. Kemudian, Melaksanakan pekerjaan dan operasi lain mendapatkan sebanyak : 63,5 % dari 53 responden. Melaksanakan pekerjaan dan operasi rutin lainnya di anggap sudah menjadi kegiatan yang biasa di lakukan setiap ABK di atas kapal dalam kehidupan sebagai seorang pelaut. Melaksanakan Komunikasi keluar kapal yaitu yang paling sedikit di bandingkan ketrampilan lainnya yaitu sebanyak : 62,4 % dari 53 responden. Hal ini disinyalir para responden hampir tidak pernah berlayar ke route luar negeri (negara lain) selain di perairan Indonesia, sehingga jarang berkomunikasi dengan kapal-kapal berbendera asing menggunakan Bahasa Inggris Maritim, padahal justru Melaksanakan komunikasi keluar kapal inilah yang harusnya sering dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris Maritim, apabila dalam pelayaran luar negeri. Selebihnya untuk ketrampilan lain dalam variabel Ketrampilan Bahasa Inggris juga dibutuhkan dalam bekerja di atas kapal untuk menunjang tugas-tugas yang di emban masing-masing ABK sesuai bidang dan keahliannya dengan skala prosentase yang kurang di butuhkan.

Hal tersebut diatas penting untuk di paparkan agar seorang awak kapal (Crew) harus lebih memahami dan mampu serta memiliki ketrampilan dalam berbagai aspek komunikasi bahasa Inggris maritim, seperti mengirim situasi darurat dan minta bantuan, penggunaan istilah-istilah kapal, komunikasi laporan keluar atau masuk pelabuhan, dan lain sebagainya, bukan hanya dari segi penggunaan komponen bahasanya seperti : tata bahasa dan pelafalan bahasa Inggris yang benar dari riset (H. Haryani, 2022) tentang Urgensi Keahlian Bahasa Inggris Maritim terhadap kelancaran Komunikasi radio diatas kapal.

d. Hasil analisis Kebutuhan Ketrampilan Manajerial.

Berdasarkan hasil data angket yang di peroleh dari 85 responden dengan Analisis kebutuhan. Ketrampilan Manajerial terangkum pada gambar berikut ini :



Gambar grafik 2. Hasil Prosentase Analisis kebutuhan Ketrampilan Manajerial

Berdasarkan gambar 2, bisa dilihat bahwa lebih dari 55 responden dari total 85 responden memilih semua jenis ketrampilan Manajerial dengan kategori "Sangat dibutuhkan". Pernyataan mampu bekerja sama dengan anak buah dianggap yang sangat dibutuhkan sekali yaitu sebanyak : 78.8 % dari 67 responden, hal ini menunjukkan bahwa bekerja diatas kapal sangat di butuhkan kerja sama (*teamwork*) yang baik dan kebersamaan dalam hidup, karena kebersamaan akan membuat ABK menjadi nyaman hidup diatas kapal dan akan meningkatkan kinerja. Sedangkan ketrampilan Mampu memimpin anak buah dalam bekerja dan Mampu membangkitkan motivasi kerja anak buah sangat dibutuhkan yaitu sebanyak : 77.6 % dari 66 responden, hal ini menunjukkan bahwa bekerja diatas kapal membutuhkan peran kepemimpinan (*Leadership*) yang baik dan bisa menjadi panutan, sebagai figure yang mengayomi, bisa memberikan semangat dan memotivasi anak buah dalam bekerja sehingga bisa mencapai target dari tujuan organisasi yang diinginkan. Selanjutnya dalam ketrampilan Mampu mengarahkan anak buah dalam bekerja sangat dibutuhkan sebanyak : 74,1 % dari 63 responden, dalam bekerja diatas kapal memerlukan perwira yang bisa mengarahkan ABK dalam bekerja, sehingga pekerjaan bisa terselesaikan dengan maksimal dan tuntas.

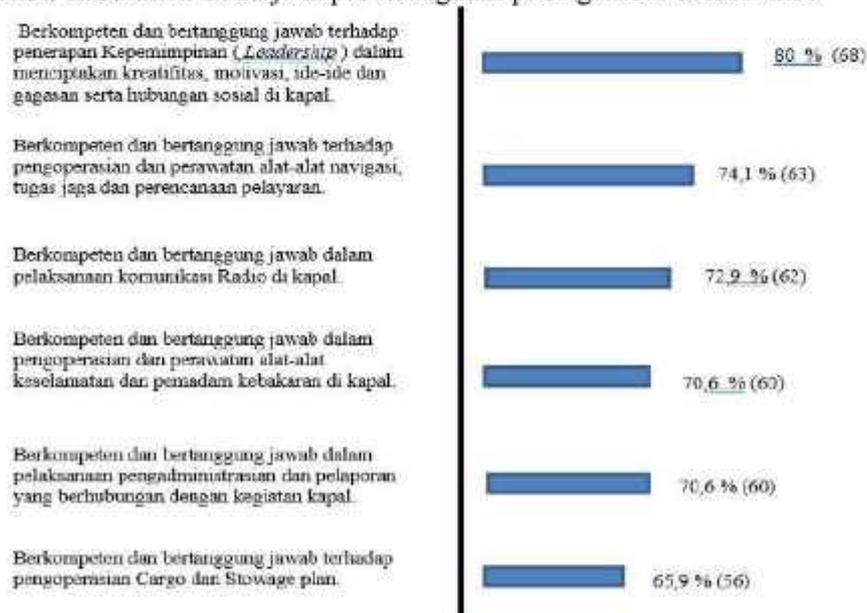
Mampu mengoperasikan peralatan navigasi kapal dan peralatan keselamatan kapal, mampu memberikan rasa nyaman dalam bekerja, serta mampu membuat strategi dan cara dalam menyelesaikan tugas sebanyak 71,8 % dari 61 responden, seorang perwira kapal dituntut harus mempunyai kemampuan dalam

mengoperasikan peralatan navigasi dan keselamatan kapal, dan memberikan rasa nyaman dalam bekerja, serta strategi dalam penyelesaian tugas dalam departemennya. Selanjutnya, Mampu mengajarkan fungsi peralatan kapal ke bawah nya sebanyak 70,6 % dari 60 responden, memberikan pelatihan dalam bekerja diatas kapal, sangat diharapkan, sehingga ABK akan bisa bekerja lebih baik dan memahami peralatan kapal yang lebih canggih.. Kemudian, mampu menciptakan inovasi dan kreatifitas sebanyak 68,2 % dari 58, menciptakan inovasi dan kreatifitas sangat dibutuhkan pada saat-saat tertentu untuk pekerjaan yang di luar rutinitas. Mampu menggunakan sarana dan peralatan di kapal sangat di butuhkan sebanyak : 67,1 % dari 57, Ini di karenakan begitu banyak sarana dan peralatan yang harus di kuasai dan di pahami untuk digunakan sehari dalam tugas di kapal, baik sarana dan peralatan navigasi, keselamatan kapal, bongkar muat dan komunikasi serta lainnya. Dan mampu menumbuhkan ide-ide dan gagasan sebanyak 65,9 % dari 56 responden. Ide dan gagasan harus selalu di tumbuhkan dalam mengantisipasi dan mencari solusi dalam setiap kemungkina yang terjadi di atas kapal, dengan mengingat beratnya medan tugas diatas kapal, baik dari ancaman cuaca dan kemungkinan munculnya bencana, baik kebakaran, kebocoran dan tubrukan serta kandasnya kapal. Sehingga kemampuan-kemampuan selain tersebut diatas juga masih dibutuhkan, meskipun bukan menjadi skala prioritas untuk bekerja di atas kapal.

Dengan demikian Ketrampilan manajemen apa saja yang harus dimiliki oleh seorang awak kapal (Crew) seperti tersebut diatas sangat urgensi untuk di sampaikan, sehingga sebelum bekerja di atas kapal, Crews bisa mempersiapkan ketrampilan manajerialnya seperti : mampu bekerja sama, mampu memimpin anak buah, mampu memotivasi dalam bekerja, memiliki kreatifitas dan ide-ide dalam bekerja, tetapi bukan hanya manajemen keselamatan saja, seperti dalam riset, CD Putri (2023) tentang Peran Safety Management Code dalam mengoptimalkan keselamatan kerja Crew Kapal.

c. Hasil analisis kebutuhan Bekerja di atas kapal.

Berdasarkan hasil data angket yang di peroleh dari 85 responden dengan Analisis kebutuhan Bekerja kapal terangkum pada gambar berikut ini :



Gambar grafik 3. Hasil Prosentase Analisis kebutuhan Bekerja di atas Kapal

Berdasarkan Gambar grafik 3 , Berkompeten dan bertanggung jawab terhadap penerapan kepemimpinan (*leadership*) dalam menciptakan kreatifitas, motivasi, ide-ide dan gagasan serta hubungan sosial di kapal sebanyak 80 % dari 68 responden, ini menunjukkan bahwa perwira di kapal harus mampu menerapkan suatu kepemimpinan yang baik, sehingga bisa memunculkan kreatifitas, ide-ide dan gagasan serta membangun hubungan sosial antar ABK dengan harapan bisa menjalankan tugas-tugas dan pencapaian kinerja yang optimal. Selanjutnya berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pengoperasian dan perawatan alat-alat navigasi, tugas jaga dan perencanaan pelayaran sebanyak 74,1 % dari 63 responden, ini sangat penting berkaitan dengan pengoperasian kapal, dimana agar pelaksanaan pelayaran berjalan dengan efektif dan selamat sampai tujuan. Kemudian Berkompeten dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan komunikasi Radio di kapal, merupakan kemampuan dalam mendukung terlaksananya kelancaran berkomunikasi dan berkoordinasi dalam setiap pelaksanaan tugas baik berkoordinasi dengan pelabuhan, perusahaan ataupun sesama kapal.

Berkompeten dan bertanggung jawab dalam pengoperasian dan perawatan alat-alat keselamatan dan pemadam kebakaran di kapal, salah satu faktor penunjang dalam pelayaran adalah keselamatan, sehingga perlu adanya kemampuan untuk mengoperasikan dan merawat alat-alat keselamatan. Selain itu, Sebanyak 70,6 % dari 60 responden menyatakan berkompeten dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengadministrasian dan pelaporan yang berhubungan dengan kegiatan kapal juga sangat dibutuhkan berkaitan dengan dunia bisnis perusahaan pelayaran, dan sebanyak 65,9 % dari 56 responden juga menyatakan berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pengoperasian *Cargo* dan *Stowage plan*, kemampuan pengoperasian *cargo* dan *Stowage plan*, merupakan tugas perwira *deck* yang harus mamapu menghitung stabilitas kapal demi keselamatan pelayaran kapal dan *cargonya*. Kompetensi-kompetensi dan tanggung jawab para perwira dan ABK tersebut yang setidaknya sangat dibutuhkan dan dimiliki sebagai standar bekerja di atas kapal niaga.

4. Kesimpulan

Menurut hasil analisis dan diskusi dari 85 peserta dalam bab sebelumnya, di dalam penelitian yang dilakukan ini di dapatkan kesimpulan bahwa :1) Semua dari 14 Ketrampilan Bahasa Inggris Maritim yang tercantum, sangat dibutuhkan oleh lulusan Taruna Fakultas Vokasi Pelayaran UHT untuk bekerja di atas kapal dengan prosentase sebesar antara 62,4 % sampai dengan 80 %. 2) Semua dari 12 Ketrampilan manajerial yang tercantum, sangat dibutuhkan oleh lulusan Taruna Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah untuk bekerja di atas kapal dengan prosentase sebesar antara 65,9 % sampai dengan 78,8 %. 3) Kompetensi yang paling dominan yang sangat dibutuhkan oleh lulusan Taruna Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah untuk bekerja di atas kapal adalah Berkompeten dan bertanggung jawab terhadap penerapan Kepemimpinan (*Leadership*) dalam menciptakan kreatifitas, motivasi, ide-ide dan gagasan serta hubungan sosial di kapal.sebesar : 80 %.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada lembaga kami yaitu Prodi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini, dan tidak lupa juga

terima kasih kami haturkan atas kerja sama dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di perusahaan pelayaran yang ada di Surabaya yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, serta para taruna senior Fakultas Vokasi pelayaran yang sangat membantu lancarnya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- C. Larasasati, ED Natasya. (2017). Peran Indonesia di G-20 : Peluang dan Tantangan, *Jurnal Hubungan Internasional*, Tahun X, No.2, 147-159.
- CD. Putri, I Fadhilah. (2023). Peran Safety Management Code dalam mengoptimalkan keselamatan kerja Crew kapal MV. Pekan Fajar. *Journal Of Social Science Research* Vol. 3 No. 4, 1913-1927.
- D. Muhammad. (2017). Beban dan Disiplin kerja Berpengaruh terhadap Kinerja Awak Kapal Negara Andromedia . *Jurnal JEMASI*. Vol.13. No1.hal 1-154
- DM.Julijanti, D. Quraisyin. (2012). *Buku Ajar Motivasi*, Madura: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojo Madura.
- Fauzi, A, Limbong. S, Zulaikah. S, Idris, Z. Y. (2016). Analisis Penggunaan SMCP. *Jurnal Venus*. Vol.01 No.3 17–25.
- Franceshi, Daniele. (2014). The Features of Maritime English Discourse. *International Journal of English Linguistics*. [7] IMO&Rijeka College of maritime Studies.2000.
- George R Terry. (2010). *Dasar – dasar Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara
- Gunantar, D. A. (2016). The impact of English as an international language on English language teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 141-151.
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- HA. Ismail, E. Kartika. (2019). Peran kemaritiman Indonesia di Mata Dunia. *Jurnal Saintek Maritim*, Vol.20 No.1, 83-89.
- HA. Pratama, HD Iryanti. (2020). Transformasi SDM dalam menghadapi tantangan revolusi 4.0 di sektor kepelabuhan. *Jurnal majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 18 (1), 71–80.
- H. Haryani, J.Mujianto, R.Hartono. (2022). Urgensi Keahlian Bahasa Inggris Maritim terhadap Kelancaran Komunikasi Radio di atas Kapal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022*, 454-458.
- H. Tampubolon. (2016). *Strategi manajemen sumber daya manusia dan perannya dalam pengembangan keunggulan bersaing*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti.

- Idi Subandy Ibrahim. (2014). Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Public. Bandung. Simbiosis Rekatama Media, 2014. hlm. 98-99
- Jhon M. Echols & Hasan Sadily. 2003. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia. hlm. 455.
- Jurkovič, V. (2016). Model Course 3.17. Maritime English, 2015 Edition, International Maritime Organization. International Maritime Organization, London (2015).
- L. Marlinah. (2019). Pentingnya peran perguruan tinggi dalam mencetak SDM yang berjiwa innovator dan technopreneur menyongsong era society 5.0. Jurnal IKRA-ITH Ekonomika Vol 2 No 3, 83-89.
- M. Kadarisman, Y.Yuliantini, SA. Majid. (2016). Formulasi Kebijakan sistem transportasi laut, Jurnal manajemen transportasi dan Logistik (JMTRANSLOG), Vol. 03 No. 2, 161-183.
- Malayu Hasibuan. (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta
- S.Guritno. (2017). Pentingnya penerapan IMO Resolution A.918 (22) tentang Standard Marine Communication Phrases bagi Deck Officer di Kapal. Jurnal Sains dan Teknologi Maritim, Vol. XVII No.1, 1-18.
- Spain Rai, U. (2010). English language communication skills. Himalaya Publishing House.1995.
- S. Sarinten, M.Andiansyah. (2021). Penerapan Standard Marine Communication Phrases antara Vessel Traffic Service dengan Pihak Kapal. Jurnal manajemen transportasi dan logistik. Vol.07 No.03. 227-237.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

